

Faktor Maternal yang Berpengaruh dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif 6 Bulan Pertama Kelahiran

Gunadi¹, Rochman Basuki¹, Dahlia Dwi Prasetyaningrum¹

¹Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

ABSTRAK

Latar Belakang : ASI eksklusif merupakan nutrisi terpenting yang dibutuhkan oleh bayi yang idealnya diberikan selama 6 bulan tanpa diberi makanan lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor predisposisi yaitu pengetahuan tentang ASI eksklusif, pendidikan, intensitas menyusui pada ibu bekerja dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan.

Metode : Penelitian ini merupakan studi observasional dengan desain *cross sectional* yang dianalisis dengan menggunakan uji *chi square* meliputi analisis univariat dan analisis bivariat terhadap variabel pengetahuan tentang ASI, pendidikan, dan intensitas menyusui pada ibu bekerja dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 87 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*.

Hasil : Hasil analisis bivariat dari 87 responden yang menyusui dan mempunyai bayi usia 0-6 bulan. Pengetahuan tentang ASI eksklusif (P-value 0,024), pendidikan (P- value 0,000), dan intensitas menyusui pada ibu bekerja (P-value 0,000), dari hasil di atas menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan tentang ASI eksklusif (P- value 0,024 < 0,05), pendidikan (P- value 0,000 < 0,05) , dan intensitas menyusui pada ibu bekerja dengan perilaku pemberian ASI eksklusif (P-value 0,000 < 0,05).

Kesimpulan : Ada hubungan antara pengetahuan tentang ASI eksklusif, pendidikan, dan intensitas menyusui pada ibu bekerja dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan.

Kata kunci : ASI eksklusif, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku.

The Maternal Factors that Influence of Breastfeeding Attitude in 6 month Post Labour

ABSTRACT

Background: Exclusive breastfeeding is the most important nutrients needed by infants should ideally be given for 6 months without being given other foods. This study aims to determine the relationship of predisposing factors such as knowledge about exclusive breastfeeding, education, intensity of breastfeeding in mothers working with the behavior of exclusive breastfeeding in infants aged 0-6 months.

Methods: This study is an observational study with cross sectional design was analyzed using chi square test includes analysis of univariate and bivariate analysis of the variables of knowledge about breastfeeding, education, and the intensity of breastfeeding in mothers work with exclusive breastfeeding behavior. The sample in this study were 87 respondents. Sampling was done by random sampling technique.

Results: The results of the bivariate analysis of 87 respondents who are breastfeeding and have babies aged 0-6 months. Knowledge of exclusive breastfeeding (p-value of 0.024), education (p-value of 0.000), and the intensity of breastfeeding working mothers (p-value of 0.000), from the above results indicate that there is a significant relationship between knowledge of exclusive breastfeeding (p-value 0,024 < 0,05), education (P value 0,000 < 0,05), and the intensity of breastfeeding in mothers working with the behavior of exclusive breastfeeding (p-value of 0.000 < 0.05).

Conclusion: There is a relationship between knowledge about exclusive breastfeeding, education, and the intensity of breastfeeding in mothers working with the behavior of exclusive breastfeeding in infants aged 0-6 months.

Keywords: exclusive breastfeeding, factors that influence behavior.

Korespondensi: Gunadi, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, Jl. Wonodri No. 2A. Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, telepon/faks (024) 8415764. Email : fk.unimus@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebijakan Nasional untuk memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan telah ditetapkan dalam SK Menteri Kesehatan No.450/Menkes/SK/IV/2004. ASI eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan kepada bayi sampai bayi berusia 6 bulan tanpa diberikan makanan dan minuman, kecuali obat dan vitamin. Bayi yang mendapat ASI eksklusif adalah bayi yang mendapat ASI saja sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan (Suradi K. 2004).

Di Jawa Tengah pada tahun 2009 pemberian ASI eksklusif mengalami peningkatan yaitu sebesar 40,21% di bandingkan tahun 2008 sebesar 28,96%. Pemberian ASI eksklusif tertinggi di Kabupaten Banyumas yaitu sebesar 87,99%, sedangkan yang terendah di Kabupaten Kudus sebesar 47,77% (BPS. 2009; BPS. 2010).

Dari pengambilan data sementara di Puskesmas Rejosari Kecamatan Dawe Kudus pada bulan Juli 2011 didapatkan jumlah ibu yang menyusui bayi umur 0-6 bulan sebanyak 290 ibu. Dari data yg di temukan jumlah ibu yang bekerja sebesar 255 ibu sedangkan yang lain sebagai ibu rumah tangga (BPS. 2010).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain penelitian studi *cross sectional*. Pada penelitian ini peneliti berupaya mencari hubungan antara variabel dengan melakukan pengamatan ataupun pengukuran terhadap variabel subyek penelitian tanpa melakukan manipulasi atau intervensi pada satu saat tertentu. Tiap subyek hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel subyek dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut (Sudigdo S. 2010; Ekawati E. 2002; Hidayat A. 2007).

HASIL

A. Hasil

1. Analisis Univariat

a. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai ASI Eksklusif

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	43	49,4 %
Cukup	44	50,6 %
Kurang	0	0 %
Total	87	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 87 responden sebagian besar memiliki pengetahuan cukup berjumlah 44 (50,6%) dan sisanya memiliki pengetahuan baik 43 (49,4%).

b. Gambaran Status Intensitas Menyusui Pada Ibu Bekerja

Tabel 2. Distribusi frekuensi intensitas menyusui

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sering	11	12,6 %
Kadang-kadang	37	42,5 %
Jarang	24	27,6 %
Tidak pernah	15	17,2 %
Total	87	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 87 responden sebagian besar intensitas menyusunya kadang-kadang sebanyak 37 (42,5%) dan intensitas menyusui dengan persentasi terendah pada kategori sering sebanyak 11 (12,6%).

c. Gambaran Pendidikan Ibu

Tabel 3. Distribusi frekuensi pendidikan ibu

Kategori	Frekuensi	Persentase
Wajib	40	46 %
Lanjutan	47	54 %
Total	87	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 87 responden sebagian besar pendidikan ibu lanjutan sebanyak 47 (54 %) dan sisanya berpendidikan wajib sebanyak 40 (46%).

d. Gambaran Perilaku Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4 Distribusi frekuensi perilaku pemberian ASI eksklusif

Kategori	Frekuensi	Persentase
Buruk	48	55,2 %
Baik	39	44,8 %
Total	87	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 87 responden sebagian besar berperilaku buruk sebanyak 48 (55,2%) dan sisanya berperilaku baik sebesar 39 (44,8%)

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 5 Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku

Tingkat pengetahuan	Perilaku pemberian				Total	
	Buruk		Baik		F	%
	F	%	F	%		
Baik	18	41,9%	25	58,1%	43	100%
Cukup	30	68,2%	14	31,8%	44	100%
Total	48	55,2%	39	44,8%	87	100%
OR = 0,336	<i>P-value</i> = 0,024			Ha diterima		

Keterangan: F (frekuensi), OR (odds resiko/resiko dampaknya), *P-value* (nilai perhitungan statistik).

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 43 responden yang pengetahuannya baik memiliki proporsi berperilaku baik lebih besar yaitu sebanyak 25 (58,1%). Sedangkan 44 responden yang pengetahuannya cukup memiliki proporsi berperilaku buruk lebih besar yaitu sebanyak 30 (68,2%).

Berdasarkan uji statistik *chi-square* diketahui *P-value* 0,024. Dimana nilai $P < (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa Ha diterima, berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Rejosari Kecamatan Dawe Kudus.

Hasil analisis diperoleh OR = 0,336 artinya pengetahuan cukup mempunyai risiko 0,3 kali berperilaku buruk dibandingkan dengan yang pengetahuannya baik.

b. Hubungan Intensitas Menyusui Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 6. Hubungan intensitas menyusui dengan perilaku

Intensitas menyusui	Perilaku pemberian				Total	
	Buruk		Baik		F	%
	F	%	F	%		
Tidak pernah/ jarang	35	89,7%	4	10,3%	39	100%
Kadang-kadang/ sering	13	27,1%	35	72,9%	48	100%

Total	48	55,2%	39	44,8%	87	100%
OR = 23,558	<i>P-value</i> = 0,000		Ha diterima			

Keterangan: F (frekuensi), OR (odds resiko/resiko dampaknya), *P-value* (nilai perhitungan statistik).

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 39 responden yang intensitas menyusuinya tidak pernah atau jarang memiliki proporsi berperilaku buruk lebih besar yaitu sebanyak 35 (89,7%). Sedangkan 48 responden yang intensitas menyusuinya kadang-kadang atau sering memiliki proporsi berperilaku baik lebih besar yaitu sebanyak 35 (72,9%).

Berdasarkan uji statistik *chi-square* diketahui *P-value* 0,000. Dimana nilai $P < (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa Ha diterima, berarti ada hubungan antara intensitas menyusui pada ibu bekerja dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Rejosari Kecamatan Dawe Kudus.

Hasil analisis diperoleh OR = 23,558 artinya intensitas menyusui tidak pernah atau jarang mempunyai risiko 23,5 kali berperilaku buruk dibandingkan dengan yang intensitas menyusuinya kadang-kadang atau sering.

c. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 7. Hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku

Tingkat pendidikan	Perilaku pemberian				Total	
	Buruk		Baik		F	%
	F	%	F	%		
Wajib	34	85%	6	15%	40	100%
Lanjutan	14	29,8%	33	70,2%	47	100%
Total	48	55,2%	39	44,8%	87	100%
OR = 13,357	<i>P-value</i> = 0,000		Ha diterima			

Keterangan: F (frekuensi), OR (odds resiko/resiko dampaknya), *P-value* (nilai perhitungan statistik).

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 40 responden yang pendidikannya wajib memiliki proporsi berperilaku buruk lebih besar yaitu sebanyak 34 (85%). Sedangkan 47 responden yang pendidikannya lanjutan memiliki proporsi berperilaku baik lebih besar yaitu sebanyak 33 (70,2%).

Berdasarkan uji statistik *chi-square* diketahui *P-value* 0,000. Dimana nilai $P < (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, berarti ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Rejosari Kecamatan Dawe Kudus.

Hasil analisis diperoleh $OR = 13,357$ artinya responden dengan pendidikan wajib mempunyai risiko 13,3 kali berperilaku buruk dibandingkan dengan responden dengan pendidikan lanjut.

B. Pembahasan

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan uji statistik *chi-square* diketahui *P-value* 0,024. Dimana nilai $P < (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Rejosari Kecamatan Dawe Kudus.

Hasil tersebut sejalan dengan teori menurut WHO “Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut”. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif maka semakin tinggi pula ibu akan berperilaku baik untuk menyusui anaknya secara eksklusif, karena salah satu faktor yang mendukung terbentuknya perilaku adalah pengetahuan (BPS. 2009; BPS. 2010).

Dari urutan proses pengetahuan sudah banyak responden dengan pengetahuan baik sampai pada tahap kelima yaitu *adoption* dimana responden sudah melakukan tindakan pemberian ASI eksklusif, namun tidak semua responden selalu melewati tahap-tahap tersebut. Perubahan perilaku juga tidak selalu melewati tahap-tahap yang sudah disebutkan sebelum seseorang terjadi perubahan perilaku baru harus melalui beberapa tahap yaitu : kepercayaan, *interest* (merasa tertarik), *evaluation* (menimbang-nimbang), *trial* (mulai mencoba), dan *adoption* (Wawan A. 2010; Brown J. 2005; Prasetyono S. 2009).

Begitu pula dalam pemberian ASI eksklusif tidak semua ibu langsung memberikan ASI secara eksklusif tanpa didasari pengetahuan yang dia dapat, bisa juga

karena dukungan yang ia dapat dari keluarga terdekat agar keberhasilan menyusui secara eksklusif dapat tercapai.

Berdasarkan teori telah dijelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah individu melakukan pengindraan terhadap suatu obyek. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan individu. Berdasarkan pengalaman penelitian menyatakan ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Pengetahuan itu dapat diperoleh dengan berbagai cara, baik dari inisiatif maupun berdasarkan pengalaman dari responden itu sendiri yang didapat dengan melihat ataupun mendengar sendiri tentang kenyataan atau melalui alat komunikasi, seperti radio, buku, televisi, atau surat kabar dan yang berasal dari orang lain, seperti dari orang terdekat responden, keluarga juga dari petugas kesehatan dimana ia melahirkan. Selain itu perilaku untuk memberikan ASI eksklusif harus didasari dengan pengetahuan yang kuat tentang ASI eksklusif, yang mana nantinya responden diharapkan dapat terus memberikan ASInya secara eksklusif pada anaknya yang selanjutnya (Wawan A. 2010; Brown J. 2005; Prasetyono S. 2009).

Teori tersebut terbukti pada hasil analisis diperoleh $OR = 0,336$ artinya pengetahuan cukup mempunyai risiko 0,3 kali berperilaku buruk dibandingkan dengan yang pengetahuannya baik. Hasil tersebut didukung dengan sebesar data bahwa dari 43 responden yang pengetahuannya baik memiliki proporsi berperilaku baik lebih besar yaitu sebanyak 25 (58,1%). Sedangkan 44 responden yang pengetahuannya cukup memiliki proporsi berperilaku buruk lebih besar yaitu sebanyak 30 (68,2%).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Dhames Vidya (2009) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menyusui. Demikian juga penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ati Nuraeni (2002) yang mana pada penelitiannya di Desa Waru Kecamatan Parung Kabupaten Bogor yang hasilnya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif dengan *P-value* 0,001 (Dhames V. 2009; Nuraini A. 2002).

Namun hasil penelitian diatas berbeda dengan penelitian Nur Huda (2010) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup (32 orang) yang memberikan ASI eksklusif hanya 44%,

sedangkan 50% (16 orang) tidak memberikan ASI eksklusif. Kondisi ini secara konsep berarti masyarakat cukup memahami pengertian dan maksud dari program ASI eksklusif. Akan tetapi dalam penelitian ini secara statistik pengetahuan responden tidak berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Hal ini mungkin terjadi karena tidak semua responden yang memiliki pengetahuan akan diwujudkan ke dalam suatu tindakan. Karena suatu tindakan akan terwujud jika responden memiliki keinginan untuk melakukan tindakan tersebut. Misalnya saja, jika responden sejak sebelum melahirkan tidak ingin memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dengan alasan takut payudara kendur, maka responden tersebut akan tetap tidak memberikan ASI eksklusif walaupun responden tersebut tahu resiko apa yang terjadi pada bayinya jika tidak diberikan ASI eksklusif (Huda N. 2010).

b. Hubungan Intensitas Menyusui Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan uji statistik *chi-square* diketahui *P-value* 0,000. Dimana nilai $P < (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, berarti ada hubungan antara intensitas menyusui pada ibu bekerja dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan. Hal tersebut dikarenakan ibu belum bisa memberikan ASI eksklusif dikarenakan ibu belum bisa mewujudkan pengetahuannya dengan berupa sikap dan tindakan. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan, untuk mewujudkan sikap ibu menjadi tindakan (memberikan ASI secara eksklusif) dipengaruhi oleh faktor pendukung yang memungkinkan yaitu fasilitas, fasilitas yang dimaksud adalah lemari pendingin di rumah untuk menyimpan ASI perah, alat pompa untuk pemerah ASI, karena tidak semua ibu memiliki lemari pendingin dan alat pompa. Fasilitas di tempat kerja yang harus ada adalah ruang untuk menyusui, waktu khusus untuk menyusui anaknya dan lemari pendingin, sedangkan di tempat ibu bekerja tidak tersedia ruangan untuk pemerah ASI dan lemari pendingin untuk menyimpan ASI. Faktor pendukung lainnya adalah dukungan (suport) dari suami, keluarga, dan mertua. Terutama dukungan dari suamilah yang paling utama. Faktor lingkungan juga berpengaruh karena kebanyakan para ibu di desa Rejosari tidak memberikan ASI secara eksklusif, karena kebanyakan ibu bekerja (Kodrat L. 2010; Roesli U. 2009; Suradi R. 2010; Brown J. 2005).

Hal ini sesuai dengan penelitian Salfina (2003), bahwa 59,7% ibu yang bekerja hanya memberi ASI 4 kali dalam sehari, sementara jika pada waktu siang hari diberikan susu formula oleh keluarga atau pengasuhnya (Salfiana. 2003).

Hasil analisis diperoleh OR= 23,558 artinya intensitas menyusui tidak pernah atau jarang mempunyai risiko 23,5 kali berperilaku buruk dibandingkan dengan yang intensitas menyusunya kadang-kadang atau sering. Hasil analisis tersebut diperkuat dengan sebaran bahwa dari 39 responden yang intensitas menyusunya tidak pernah atau jarang memiliki proporsi berperilaku buruk lebih besar yaitu sebanyak 35 (89,7%). Sedangkan 48 responden yang intensitas menyusunya kadang-kadang atau sering memiliki proporsi berperilaku baik lebih besar yaitu sebanyak 35 (72,9%).

Perilaku ibu yang buruk di sini di pengaruhi oleh faktor-faktor yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif baik, tetapi dari pengetahuan saja tidak cukup menjamin ibu akan berperilaku baik dengan memberikan ASI secara eksklusif.

Faktor yang kedua adalah sikap (*attitude*) yang merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Faktor yang ketiga adalah tindakan (*practice*), suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Di samping itu faktor fasilitas juga diperlukan faktor dukungan atau (*support*) dari pihak lain, misalnya keluarga, suami, mertua (Suradi R. 2010; Notoatmodjo. 2007).

Bentuk – bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, menurut WHO perubahan perilaku dikelompokkan menjadi tiga yaitu perubahan secara alamiah, perubahan rencana, dan kesediaan untuk berubah.

Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (WHO. 2010; Ekawati E. 2002).

c. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan uji statistik *chi-square* diketahui *P-value* 0,000. Dimana nilai $P < (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, berarti ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan. Hal ini dikarenakan sebagian besar berpendidikan lanjutan sehingga akan lebih mudah untuk menerima dan mengerti tentang pesan-pesan mengenai pentingnya ASI eksklusif yang disampaikan oleh petugas kesehatan atau melalui media massa, sehingga diperkirakan ibu batita akan memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan kepada anaknya tanpa diberi makanan tambahan (BPS. 2010). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Salfiana (2003) dalam penelitiannya mengatakan bahwa 75,6% ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif adalah ibu dengan pendidikan wajib (Salfiana N. 2003).

Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

Menurut teori Green terdapat 3 faktor yang menentukan perilaku seseorang, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*). Berkaitan dengan perilaku ASI eksklusif, salah satu faktor predisposisinya adalah pendidikan ibu.

Teori tersebut terbukti pada hasil analisis diperoleh $OR = 13,357$ artinya responden dengan pendidikan wajib mempunyai risiko 13,3 kali berperilaku buruk dibandingkan dengan responden dengan pendidikan lanjut. Hasil analisis tersebut diperkuat dengan sebaran bahwa dari 40 responden yang pendidikannya wajib memiliki proporsi berperilaku buruk lebih besar yaitu sebanyak 34 (85%). Sedangkan 47 responden yang pendidikannya lanjutan memiliki proporsi berperilaku baik lebih besar yaitu sebanyak 33 (70,2%).

SIMPULAN

Berdasarkan 87 responden sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebesar 50,6 %. Berdasarkan 87 responden sebagian besar intensitas menyusuinya kadang-kadang sebesar 42,5 %. Berdasarkan 87 responden sebagian besar pendidikan ibu lanjutan sebesar 54 %. Berdasarkan 87 responden sebagian besar berperilaku buruk sebesar 55,2 %. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Rejosari Kecamatan Dawe Kudus. Ada hubungan antara intensitas menyusui pada ibu bekerja dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Rejosari Kecamatan Dawe Kudus. Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Rejosari Kecamatan Dawe Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. 2007. Faktor yang Berperan dalam Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif. Universitas Diponegoro Semarang: Semarang,
- Anggrita, K. 2009. Hubungan Karakteristik Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Amplas. Skripsi. Universitas Sumatra Utara: Medan,
- Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia. Menyusui pada Satu Jam Pertama. Available from :[HIPERLINK http://aimi-asi.org/2008/04/hello-world/](http://aimi-asi.org/2008/04/hello-world/). 2008, 2012.
- Badan Pusat Statistik. Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus. Kudus, 2010.
- Badan Pusat Statistik. Profil Kesehatan Ibu dan Anak Provinsi Jawa Tengah: Jakarta, 2010.
- Badan Pusat Statistik. Profil Kesehatan Jawa Tengah: Semarang, 2009.
- Bararah, V. 2011. Hanya 15% Bayi di Indonesia yang diberi ASI Eksklusif. Available from :[HIPERLINK http://health.detik.com](http://health.detik.com),
- Dhames, V. 2009. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pemberian ASI eksklusif. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Eka, N. 2011. Hubungan Pendidikan, dan Pengetahuan dengan Perilaku Pemberian ASI eksklusif. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Hidayat, A. 2007. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data. Salemba Medika: Jakarta.
- Huda, N. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. 2010. Pedoman Pekan ASI Sedunia: Jakarta.
- Kodrat, L. 2010. Dasyatnya ASI dan Laktasi. Media Baca: Yogyakarta.
- Lestari, D. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. Skripsi. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Mustika, S. 2010. Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Bayi di Kelurahan Birakota Makassar: Makassar.
- Notoatmodjo, S. 2007. Kesehatan Masyarakat. Rineka Cipta: Jakarta.

- Prasetyo, D. 2009. ASI Eksklusif. Deva Press: Yogyakarta.
- Prasetyono, S. 2009. Buku Pintar ASI Eksklusif. Diva Press: Yogyakarta.
- Roesli, U. 2009. Mengenal ASI Eksklusif. Trubus Agriwidya: Jakarta.
- Sudigdo, S. 2010. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Sagung Seto: Jakarta.
- Suradi, R” Hegar, B” dan Ananta, Y. 2010. Indonesia Menyusui. Badan Penerbit IDAI: Jakarta.
- Veghari, G. 2011. Breastfeeding Status and Some Related Factors in Northern Iran. Oman Medical Journal (2011) Vol. 26(5).
- Wawan, A. 2010. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Nuha Medika: Yogyakarta.
- WHO. 2010. Exclusive Breastfeeding. Available from: [URL:HUPERLINK http:// www. Whoint/Nutrition/Topics/Exclusive. Htm](http://www.who.int/Nutrition/Topics/Exclusive.Htm)